

TRADISI KURIKULUM

Alika Aliyatul Hikmah¹, Setiarawati², Siti Umaroh³, Muhammad Zaironi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Al-Qolam Malang

Email: sitiumaroh25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract: Curriculum traditions are a series of approaches, values, and practices that serve as the foundation for curriculum development and implementation over time. This article aims to examine three main curriculum traditions: the academic tradition, the technological tradition, and the humanistic tradition, and how they influence the direction of curriculum policy in Indonesia. The research method used is a literature review, examining classical and contemporary literature related to curriculum theory and national education policy documents. The results of the study indicate that the academic tradition places disciplines at the center of learning, the technological tradition emphasizes the effectiveness and efficiency of competency-based instructional processes, while the humanistic tradition focuses on the holistic development of students' potential. The findings of this study indicate that the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), Indonesia's latest policy, is a synthesis of these three traditions, emphasizing flexibility, differentiated learning, and character building. Understanding curriculum traditions helps educators and curriculum developers design adaptive, contextual, and meaningful learning for students.

Keywords: Curriculum Traditions, Academic Tradition, Technological Tradition, Humanistic Tradition, Curriculum Development, Independent Curriculum.

Abstrak: Tradisi kurikulum merupakan rangkaian pendekatan, nilai, dan praktik yang menjadi landasan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum dari waktu ke waktu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tiga tradisi utama kurikulum, yaitu tradisi akademik, tradisi teknologis, dan tradisi humanistik, serta bagaimana ketiganya berpengaruh terhadap arah kebijakan kurikulum di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer terkait teori kurikulum serta dokumen kebijakan pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi akademik menempatkan disiplin ilmu sebagai pusat pembelajaran, tradisi teknologis menekankan efektivitas dan efisiensi proses instruksional berbasis kompetensi, sedangkan tradisi humanistik memfokuskan pada perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan terbaru di Indonesia merupakan bentuk sintesis dari ketiga tradisi tersebut dengan menonjolkan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter. Pemahaman terhadap tradisi kurikulum membantu pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Tradisi Kurikulum, Tradisi Akademik, Tradisi Teknologis, Tradisi Humanistik, Pengembangan Kurikulum, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dan modal dasar untuk pembangunan bangsa. Pendidikan adalah sebuah proses yang melekat dan mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan seluruh potensi manusia tersebut secara positif sehingga pertumbuhan dan perkembangan manusia itu selaras, serasi, dan sempurna. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya tumbuh secara wajar dan optimal, tetapi juga tumbuh dan berkembang secara dinamis dan total sehingga menjadi manusia yang cerdas dan sempurna. Di antara beberapa tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai budaya (cultural values) kepada peserta didik dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian melalui jalur pendidikan. Kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak didukung oleh pendidikan yang berkualitas, dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan mutu layanan dan hasil pendidikan. Tradisi dalam kurikulum merupakan pendekatan pendidikan yang memasukkan nilai, praktik, dan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Integrasi tradisi bertujuan membentuk peserta didik yang memahami identitas budaya sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tradisi memainkan peran penting karena memberikan pengalaman belajar yang otentik dan berakar pada lingkungan sosial siswa¹.

Tradisi dalam kurikulum merupakan pendekatan pendidikan yang memasukkan nilai, praktik, dan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Integrasi tradisi bertujuan membentuk peserta didik yang memahami identitas budaya sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tradisi memainkan peran penting karena memberikan pengalaman belajar yang otentik dan berakar pada lingkungan sosial siswa. Kurikulum berbasis tradisi memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan hormat kepada leluhur menjadi bagian penting yang dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, tradisi dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran, proyek P5, kegiatan budaya sekolah, serta pembiasaan harian seperti salam, sopan santun, dan pemahaman budaya daerah. Secara teoretis, pengintegrasian tradisi dalam kurikulum didukung oleh teori pendidikan konstruktivis, yang menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik berkaitan langsung dengan konteks sosial dan budaya mereka. Teori ekologi Bronfenbrenner juga menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat mereka hidup. Oleh karena itu, memasukkan unsur tradisi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membangun identitas peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan kuantitatif dan library research dengan menggunakan metode riset digital melakukan penelitian secara literatur

¹ Hamalik, O. (2013). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. Remaja Rosdakarya.

melalui jurnal online dan buku. yang harus dilakukan untuk penelitian ini ialah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Islam. Setelah itu akan dikaji lebih luas lagi berkaitan dengan temuan-temuan bacaan yang berkaitan kelebihan dan kekurangan di setiap sumber literatur yang ada, lalu menggabungkannya dengan temuan-temuan yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Tradisi Kurikulum 5 Pilar merupakan lima dasar utama dalam pengembangan kurikulum yang saling melengkapi. Kelima pilar tersebut memberikan arah bagaimana kurikulum disusun, dilaksanakan, dan dievaluasi agar sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tuntutan zaman. Adapun lima pilarnya adalah: Pilar Akademik, Teknologi/Efisiensi, Humanistik, Rekonstruksi Sosial, dan Pengalaman. Pada Pilar Akademik, kurikulum berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan melalui mata pelajaran inti dan pembelajaran yang terstruktur³. Pilar ini membantu membangun kemampuan berpikir logis dan dasar akademik yang kuat, meskipun terkadang kurang memberi ruang kreativitas siswa. Pilar Teknologi/Efisiensi menekankan pembelajaran yang sistematis, terukur, dan berorientasi hasil. Tujuan pembelajaran dibuat jelas dan evaluasi dilakukan secara kuantitatif. Hal ini membuat proses pembelajaran efisien dan mudah dievaluasi, tetapi aspek emosional siswa kadang kurang diperhatikan. Kemudian

Pilar Humanistik memandang siswa sebagai individu yang unik dan menekankan perkembangan manusia seutuhnya, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa sehingga suasana pembelajaran lebih nyaman dan menghargai siswa, namun sulit diukur secara objektif. Pada Pilar Rekonstruksi Sosial, kurikulum dihubungkan dengan masalah nyata dalam kehidupan masyarakat. Siswa dilatih berpikir kritis, peduli lingkungan, dan mampu memecahkan masalah sosial. Pilar ini menumbuhkan empati dan kemampuan analitis, meski membutuhkan sumber belajar yang lebih luas dan pengelolaan yang baik. Terakhir, Pilar Pengalaman/Child-Centered mengutamakan pengalaman langsung melalui praktik, proyek, dan aktivitas eksplorasi. Siswa belajar aktif, kreatif, dan memahami materi secara mendalam⁴. Tradisi ini sangat relevan dengan kebutuhan keterampilan abad 21, namun memerlukan fasilitas dan waktu lebih banyak dibanding pembelajaran teoretis. Secara keseluruhan, kelima pilar ini menunjukkan bahwa kurikulum ideal adalah kurikulum yang seimbang, fleksibel, dan holistik. Dengan memadukan aspek akademik, karakter, pengalaman nyata, efisiensi, dan kepedulian sosial, pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan mampu mengembangkan peserta didik secara komprehensif.

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan pemegang kepentingan dalam pendidikan yang menentukan wajah dan mutu pendidikan. Dalam hal itu, pemerintah melalui

² Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

³ Tanner, D., & Tanner, L. (2007). *Curriculum development: Theory into practice* (4th ed.). Pearson Education.

⁴ Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson Education.

beberapa peraturan dalam mengatur dan menata profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pemerintah mengatur profesionalisme pendidik dengan menetapkan standar kualifikasi serta kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan untuk disebut profesional⁵. Oleh karena itu, setiap guru ataupun dosen wajib melaksanakan berbagai kegiatan dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Ruang lingkup kegiatan guru/dosen meliputi: (1) mengikuti pendidikan, (2) menangani proses pembelajaran, (3) melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian dan (4) melaksanakan kegiatan penunjang. Berkaitan dengan program Bimbingan Karya Tulis Ilmiah, penulisan karya ilmiah merupakan salah satu kegiatan pengembangan profesi guru. Kegiatan pengembangan keprofesionalisme pendidik atau kependidikan adalah kegiatan guru dalam rangka menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya dan ruang lingkup sekolah pada khususnya. Pengembangan kurikulum adalah proses luas yang mencakup penyusunan kurikulum baru atau penyempurnaan kurikulum yang sudah ada dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan perubahan sosial⁶. Contoh penerapannya proses ketika pemerintah atau satuan pendidikan melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang sedang berjalan, mengidentifikasi kelemahan dan kemudian merevisi atau mengganti

kurikulum tersebut (misalnya transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Kurikulum merdeka di Indonesia mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial dan memberikan keleluasaan bagi guru dan satuan pendidikan untuk berinovasi sesuai kebutuhan peserta didik. Contoh penerapan 1. Pembelajaran berbasis proyek, (P5) : adanya proyek kegiatan profil pengajar pancasila (P5): Di mana siswa mengerjakan proyek lintas disiplin ilmu yang relevan dengan isu nyata. 2. Fleksibilitas dan kustomisasi : guru memiliki otonomi yang lebih besar untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. 3. Fokus pada literasi dan numerasi : materi esensial di tekankan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami kompetensi dasar seperti literasi yang mumerasi⁷.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menunjukkan bahwa tradisi kurikulum merupakan landasan penting dalam pengembangan dan implementasi pendidikan.

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi. Kemendikbudristek.

⁶ Print, M. (1993). Curriculum development and design. Allen & Unwin.

⁷ Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). Curriculum planning for better teaching and learning (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.

Lima pilar tradisi kurikulum, yaitu akademik, teknologi/efisiensi, humanistik, rekonstruksi sosial, dan pengalaman, saling melengkapi dalam membentuk kurikulum yang seimbang dan holistik. Setiap pilar memiliki kontribusi dalam mengembangkan kemampuan akademik, karakter, keterampilan, serta kepedulian sosial peserta didik.

Kajian juga mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan bentuk sintesis dari berbagai tradisi kurikulum tersebut. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan kompetensi esensial, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pengembangan karakter sesuai dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, pemahaman terhadap tradisi kurikulum menjadi penting bagi pendidik dan pengembang kurikulum agar mampu merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi*. Kemendikbudristek.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson Education.
- Print, M. (1993). *Curriculum development and design*. Allen & Unwin.
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum planning for better teaching and learning* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Tanner, D., & Tanner, L. (2007). *Curriculum development: Theory into practice* (4th ed.). Pearson Education.